

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi

P : Selamat pagi pak, saya Vellycia mahasiswi Universitas Kristen Petra Surabaya jurusan Ilmu Komunikasi, saya ingin wawancara untuk skripsi saya seperti surat yang saya kirim sebelumnya.

DM : Iya boleh dek, jauh dari Surabaya juga.

P : Iya pak.

DM : Berapa hari ini di sini dek?

P : Sehari saja pak, besok pulang

DM : Waduh, cepatnya

P : Iya pak soalnya lagi skripsi hehe

DM : Naik apa dek?

P : Pesawat terus sewa mobil pak ke sini

DM : Luar biasa, jaga kesehatan juga ya dek.

P : Iya pak, boleh saya bertanya beberapa hal untuk kepentingan skripsi saya?

DM : Boleh.

P : Jadi bapak, ini tdk terlalu protokoler ya ?

DM : Birokrasi saya bebas dimanapun ingin ketemu dengan saya ketika ada ketemu ya boleh pokoknya niatnya ketemu dengan masyarakat, dan biaya kalau memang tidak ada keperluan yang sangat bersifat mendesak pasti juga menyempatkan waktu buat bertata kramah dengan masyarakat, tidak hanya masyarakat saja tapi juga dengan kalangan yang lainnya sehingga saya bersifat open.

P : Saya pikir kang dedy ini apabila ingin ketemu sama rakyatnya selalu bilang maaf saya tidak ada jadwal jadi kebalikan nya ya kang dedy

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

DM :Justru saya banyaknya waktu dihabiskan beaur dengan masyarakat berbaur dengan masyarakat jadi masyarakat purwakarta tidak ada batasan dengan beliau bahwa seorang bupati semuanya sama seperti saudara di mata saya derajat dan tahta yang saya miliki itu hanya semata-mata suatau tanggung jawab untuk melayani masyarakat purwakarta.

P : Bagaimana saja tugas seorang bupati?

DM : Ya kayak saya bilang di atas, mengurus daerah

P : Ini kan panggilanya kang dedy kan punya banyak aturan aturan yang cukup terkenal salah satunya larangan pr larangan pr setau bapak gimana ?

DM : Saya ini ingin mengembalikan lagi daftar-daftar terutama orang sunda jadi anak-anak sekolah ini tidak diberikan tambahan pr yang dikerjakan di rumah tetapi tambahan bidang ekstrakurikuler bahwa supaya si anak ini lekat dengan orang tua dan mengikuti apa yang sudah dilakukan orang tua dulu dan kebanyakan perempuan masak di dapur, menyulam, cuci piring dan beda dengan sekarang karna anak perempuan megang seperti iini

P : Dikembalikan kepada tradisi dulu adat Sunda

P : Seperti apa sih pak adat Sunda itu?

DM : Ya pakar tradisi sunda orang-orang sunda kebiasa-biasaan secara masyarakat gotong royong adat berpakaian adat sunda yang sekarang itu biasanya pakain pangsi yag laki-laki kalau anak perempuannya kebaya jadi itu yang dinamakan adat pangsi sunda jadi menggunakan pakian-pakian adat sunda lagi. Pas sosialisasi saya juga pakai baju Kampret.

P : Oh begitu ya pak, emm dalam program pendidikan berkarakter ini bagaimana saja caranya bapak untuk mensosialisasikan program ini?

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

DM : Ya macam cara, pakai media sosial, humas. Saya pakai media sosial seperti facbok, instagram, twitter.

P : Mengapa bapak ingin membuat peraturan mengenai pendidikan berkarakter?

DM : Kalau bicara persoalan hidup maka fokus kita saat ini soal kebangkitan di Purwakarta adalah kebangkitan pelayanan masyarakat yaitu dibidang kesehatan dan pendidikaN. Apalagi pendidikan merupakan sesuatu yang penting zaman sekarang. Tapi, harus disertai dengan karakter yang baik, lihat kan zaman sekarang banyak kelakuan gak baik dimana-mana.

P : Bagaimana saja cara bapak dalam menyusun strategi pendidikan berkarakter?

DM : Ya, untuk siapa targetnya, pesannya harus menarik, terus melalui media apa saja, terus ya semoga ada perubahan gitu, juga ada penelitian sebelumnya.

P : Jadi Kang Dedi menggunakan adat itu lagi ya

DM : Iya, jadi fokus kepada karakter sebagai seorang Sunda

P : Ada yg kontra gak dalam penerapan itu pak ??

DM : Allhamdulillah ya selama ada progam baru mengajak sosialisasi dengan dinas pendidikan dan isntasi terkait dan dalam penerapan ya selama saya ikut mungkin ada kontra.

P : Mungkin tidak sampai demo gitu?

DM : Alhamdulillah masyarakat terima dengan baik

P : Bagaimana cara bapak dalam menentukan metode yang tepat agar sosialisasi bisa tepat sasaran?

DM : Disesuaikan sama target yang membutuhkan, yang kurang paham dapat didatangi langsung dengan tim.

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

P : Selain itu, bagaimana cara bapak mensosialisasikan program pendidikan berkarakter ini?

DM : Ya ada media sosial, kan zaman sekarang canggih, ya sama Humas juga

P : Mengapa menggunakan riset seperti itu?

DM : Gak riset cuman ditinjau

P : Bagaimana hasil kondisi pendidikan di Purwakarta setelah peraturan ini ditetapkan?

DM : Alhamdulillah baik

P : Kalau bapak tau apa masyarakat bisa menerima seperti adat atau cara lain mungkin

DM : Saya memiliki rencana kenapa tidak ada tugas rumah dan beliau memberikan contoh kepada putranya sendiri

P : Keluarganya pun gak luput ya pak?

DM : Jadi dimanapun saya siap. Biasanya hari Selasa anak itu dibebaskan satu hari tidak menjejakan tugas rumah anak itu di bawa selama beliau pergi bantu orang tua benahkan sepatu orang tua beliau turun ke sawah anaknya pun di bawa

P : Jadi semuanya rata gak ada perbedaan saya anak bupati ya pak?

DM : Jadi sebagian pegawai sekalipun masyarakat Purwarkata berkembang pesat selama periode 2008-2009, saking masyarakat bukti nyata berari sangat mnilai nilai sangat melekat kayak adatnya daniagalapkua tokoh sunda beradatkan kesundaan dan melestarikan budaya sunda

P : Berati bagus ya jadi anak-anak bisa jadi dan tidak anak-anak Purwakarta aja mereka juga bisa jadi contoh bagi anak-anak yang lain juga.

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

DM : Benar sekali

P : Bagaimana cara menentukan media yang tepat agar sosialisasi berjalan dengan tepat?

DM : Lihat media sosialnya banyak yang pakai atau tidak atau diminati banyak orang, tapi saya pakai semua biar adil, jadi saya pakai humas biar bisa kasih *press release* agar disebar ke media cetak. Terus, teknologi pada zaman sekarang juga semakin berkembang, tidak boleh luput karena teknologi yang menggunakan media juga semakin digemari oleh orang banyak dan ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk saling berbagi.

P : Mengapa memilih media tersebut?

DM : Kana da masyarakat yang kadang gak pakai teknologi pada zaman sekarang, biar adil

P : Bagaimana dengan media seperti cetak?

DM : Seperti yang saya jelaskan di atas

P : Oh gitu Pak, Bagaimana cara mengolah pesan di media agar masyarakat bisa menerima sosialisasi pendidikan berkarakter diterima dengan baik?

DM : Ya buat pesan semenarik mungkin

P : Kalau saya liat banyak anak-anak SMP yg ada di sini

DM : Tidak boleh ada yg masuk area Pemda, saya membuka untuk anak-anak sekolah atau masyarakat, mengetahui tempat pemerintahan itu bagaimana.

P : Oh semenjak bapak ini dilantik?

DM : Ya

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

DM : Terus, napa kita punya cirri khas seperti ini ya renovasi ulang agar nilai-nilai bangunan Sunda tidak hilang adat bangunan.

P : Oh rumah suku sunda seperti ini

DM : Ini Balai Nandi digunakan untuk pertemuan, tapi sekarang dibuka untuk mereka melakukan kesenian , kadang sosialisasi di sini juga

P : Tapi apakah ada aturan untuk berkunjung? Jadi maksud saya err, masuk bebas untuk orang-orang yang mau belajar gitu pak?

DM : Ada aturannya juga kalau misalkan jam kerja dari pagi jam 6 masuk sampai jam 9 nanti di lanjut lagi jam 4 sampai 6 sore, itu Senin – Jumat kalau Sabtu itu dari pagi sampai malam Minggu sampai besoknya terbuka untuk umum.

P : Bagaimana cara bapak mengolah pesan dalam proses sosialisasi program ini sehingga diterima oleh masyarakat Purwakarta dengan baik?

DM : Ya pakai bahasa Sunda atau Indonesia, tapi mayoritas orang Sunda paham bahasa Sunda, terus supaya gak bosan ya diselingi hiburan atau humor. Biar gak bosen

P : Bagaimana cara bapak agar masyarakat selalu teringat-ingat dengan pesan mengenai program pendidikan berkarakter?

DM : Ya, diulang-ulang tapi buat supaya mereka gak bosan jadi diolah lagi, atau pakai media sosial.

P : Bagaimana cara bapak dan tim dalam mengolah pesan sehingga mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat?

DM : Lihat dari kebiasaan sehari-hari, ya terus diolah saja

P : Bagaimana reaksi masyarakat saat sosialisasi dilaksanakan?

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

DM : Ya, antusias dan juga senang

P : Mengapa demikian?

DM : Ya, karena mereka paham

P : Ngomong-ngomong saya kemarin lihat air mancur yang baru di resmikan pak.

DM : Oh itu, namanya Sripaduga letaknya di Desa Situbulet itu terbuka untuk umum hanya khusus hari tertentu dipakai olahraga kalau untuk hiburan di buka pada Jumat, Sabtu, malam Minggu, jadi ini ya hiburannya masyarakat Purwakarta. Ini air mancur terbesar se-Asia Tenggara.

P : Oh ya pak, efek apa sajakah yang dipertimbangkan saat proses sosialisasi?

DM : Ya, pengetahuan agar masyarakat paham, sikap, dan juga perilaku

P : Mengapa efek tersebut dipertimbangkan?

DM : Itu sederhana, kan merupakan aspek kehidupan

P : Bagaimana cara mengubah pemikiran para peserta sosialisasi pada saat materi tersebut masih belum dimengerti atau tidak disetujui oleh individu sehingga diterima dengan baik?

DM : Ya pelan-pelan, gak bisa langsung. Harus diberi pengertian, gak bisa dipaksakan langsung. Intinya pelan tapi pasti.

P : Jadi dilakukan berulang-ulang gitu ya pak?

DM : Benar sekali

P : Mengapa menggunakan metode tersebut agar mengolah pola pemikiran masyarakat?

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

DM : Ya, ibaratnya seperti batu gitu tuh, batu kan keras kalau kena air bisa pecah juga. Sama kek manusia, ada waktu mereka akan percaya bahwa segala sesuatu yang baik akan mendatangkan yang baik. Terus yang mbak liat itu dari pola pikir saya, karena ingin menunjukkan Purwakarta nah aturan yang dibuat itu menunjukkan citra di Purwakarta sesungguhnya.

P : Apa bapak asli sini?

DM : Saya dari Subang, tapi saya sudah jatuh cinta sama Purwakarta, saya juga orang Purwakarta. Selain itu banyak yang harus dibenahi dari Purwakarta. Saya juga punya banyak gebrakan agar tidak lupa dengan jati diri sebagai Sunda. Saya juga suka membuat lagu dan nulis buku, untuk lagu-lagu lagu Sunda semua.

P : Wah keren pak, boleh nanti saya baca buku bapak

DM : Boleh, nanti langsung ke Disdikpora aja ke Pak Purwanto, dia sekretaris di sana, bilang arahan langsung dari saya. Pokoknya bilang aja lagu juga buku-bukunya saya. Saya senang begini, apalagi juga sama wartawan sangat akrab jadi misalkan kayak gini wartawan kumpul saya pasti ikut gabung, merajut tali persaudaraan.

P : Bapak tidak pernah membedakan berarti trendy sekali ya, pernah gak kejadian apa yang buat bapak marah?

DM : Kalau yang namanya pimpinan marah wajarlah tapi saya ini marah hanya saat itu saja jadi kayak gak ada beban di selesaikan langsung biar enak.

P : Sangat professional sekali, saya pikir tadi bapak itu sibuk dan saya kaget ketika bapak bilang ayo mbak sini foto aja gak apa hehe.

DM : Kan adek tamu, jauh pula, saya gak membatasi siapapun hehe

P : Biasanya jumatannya bisa bersalaman dan foto bareng itu jadi itu kesempatan juga untuk menjalin kebersamaan dengan masyarakat?

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Dedi Mulyadi (sambungan)

DM : Benar sekali, bahkan saya sendiri sering memberikan arahan misalnya ada yang masyarakat butuh apa-apa. Jadi masyarakat senang pemimpin itu turun kebawah juga. Kemana pun saya selalu menyempatkan tegur sapa, siapa yang mau bertemu di desa silahkan. Juga, tadi mbak liatkan ada seseorang seperti masyarakat umum, mereka itu sama kayak sayahnya masyarakat yang mewakili kepentingan masyarakat lainnya.

P : Kembali ke Program Pendidikan Berkarakter pak, kalau makanan itu harus dibawa dari rumah ya pak?

DM : Iya, paling tidak makanan dibawa dari rumah kalau tidak beli makanan di kantin sekolah, tidak ke luar pagar. Di zaman sekarang makanan bapak selalu makan sederhana, tidak suka yang aneh-aneh.

P : Makanan tradisional gituya pak, makanan kayak kue-kue tradisional ya?

DM : Saya dalam hal makanan selalu bersifat tradisional seperti ubi Cilembu dan jajanan pasar yang bersifat rakyat, minuman juga gitu saya lebih sering bawa jus dari rumah tidak pernah beli di luar kayak Indomaret dan tempat lainnya karena saya ingin hidup sehat ini bisa diterapkan kepada masyarakat Purwakarta lainnya.

P : Oh, dan juga itu lebih menghargai buatan keluarga ya pak? Dan kekeluargaan itu adalah nilai yang juga diterapkan di Program Pendidikan Berkarakter?

P : Iya, benar sekali dek.

P : Maaf pak kalau saya banyak tanyak

DM : Gak apa apa kita juga ingin dikenal lebih jauh bahwa ramah tamah kita seperti ini.

P : Terima kasih pa katas waktunya

DM : Kembali dek, semoga lancar ya skripsinya

Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Rizky

P : Selamat siang, saya Vellycia mahasiswi jurusan ilmu komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya

R : Siang dek, ada yang bisa saya bantu?

P : Saya ingin wawancara untuk bahan skripsi saya pak, apa bapak bisa meluangkan waktu sebentar?

R : Tentang apa ya dek kalau boleh tahu?

P : Program Pendidikan Berkarakter di Purwakarta

R : Oh gitu

P : Apa bapak sibuk?

R : Gak dek, saya lagi menunggu, silahkan mau tanya apa

P : Bapak pekerjaannya apa?

R : Saya advokat, baru merintis.

P : Anaknya berapa pak?

R : Dua, yang satu SMP yang satu kelas 6 SD

P : Siapa nama anaknya pak?

R : Galih dan Ratna

P : Apakah bapak setuju dengan program Pendidikan Berkarakter?

R : Setuju sekali, terutama diterapkan pada anak zaman sekarang.

P : Mengapa pak?

R : Ya, biar mereka tahu berperilaku yang baik itu bagaimana dek.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Rizky (sambungan)

P : Saya dengar bapak Dedi Mulyadi juga sosialisasi sebelum program dilaksanakan sampai program dilaksanakan?

R : Iya, biasanya ditempat tertentu.

P : Pakai baju Kampret bapaknya?

R : Iya dek, jadi nilai sebagai Sunda itu ada, pokoknya sesuai kek Program Pendidikan Berkarakter gitu dek. Bukan sosialisasi saja pas sehari-harinya juga gitu loh.

P : Penyampaian pesannya pas sosialisasi bagaimana pak?

R : Pakai bahasa Sunda, kalau gak bahasa Indonesia. Seringnya sih Sunda gitu dek.

P : Diselingi humor gitu?

R : Iya dek biar gak ngantuk. Pokoknya ya, pesannya mah pake bahasa Sunda, kalau ada yang kagak ngerti pakai Indonesia. Terus pakai humor gitu supaya gak ngantuk.

P : Apa bapak awalnya setuju dengan Program Pendidikan Berkarakter ini?

R : Ya awalnya saya pun tidak yakin kalau apa yang dibuat oleh Kang Dedi ini akan berhasil, terkait masalah karakter soalnya pada waktu itu saya berpikiran kalau apa yang beliau buat itu sudah menjadi kebiasaan dari pada masyarakat Purwakarta. Tapi pada prosesnya saya salah ambil kesimpulan ternyata anak saya yang biasanya tidak pernah bangun pagi sekarang dia bangun selalu pagi, dan rasa semangatnya pun terlihat jelas dengan dari perubahan sikapnya apa lagi dengan yang dilakukan Kang Dedi untuk menanamkan jiwa adat di dalam diri semua masyarakat Purwakarta sehingga anak saya pun bisa tahu tentang sejarah adatnya sendiri.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Rizky (sambungan)

P : Jadi bapak sekarang sepakat ya pak dengan adanya Pendidikan Karakter diterapkan pada anak bapak ini ?

R : Iya sepakat sekali mbak, dengan adanya hal tersebut demi kebaikan anak dan Purwakarta pun ya gak apa mbak. Saya pun ingin melihat wajah pendidikan Purwakarta itu tambah maju dengan yang lainnya, dan tidak hanya itu saja penerapan PR gak boleh itu, dan larangan pacaran, serta menggunakan baju budaya di hari-hari tertentu dan itu dilakukan rutin. Bagi saya sangat patut diacungkan jempol karena kita harus mengingat dari mana kita berasal walaupun kita harus bersaing dengan dunia internasional.

P : Setuju pak, kalau medianya pakai apa?

R : Maksudnya gimana dek?

P : jadi begitu ya menurut pendapat bapak terkait pendidikan karakter kalau boleh saya mintai keterangan buat nambah data ni pak saya ingin mewawancari anak bapak apakah boleh?

R : ya silahkan saja mbak gpp

P : Oh, emm sosialisasinya jadi pake medsos atau cetak gitu?

R : Iya pake, saya ingat pesannya di instagram. Pesan yang saya lihat di instagram sangat bagus, saya setuju dengan Knowledge is power but character is more, kan anak-anak pada zaman sekarang pada kurang karakternya teh. Orang tua lain di sekolahan anak saya ya juga setuju dengan pesan yang disampaikan bapak, begitupula dengan tetangga di sebelah rumah.

P : Selain itu facebook, twitter, media cetak?

R : Ada sih tapi sekarang saya gak pakai twitter, facebook, media cetak jarang. Tapi saya pernah lihat.

Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Rizky (sambungan)

P : Terus bagaimana efek yang dirasakan setelah sosialisasi dan pas program tersebut dijalankan?

R : Semenjak Program Pendidikan Berkarakter dilaksanakan, saya merasa bersyukur, kek saya bilang sebelumnya dek. Anak saya jadi rajin ibadah, tidak boros terutama beli mainan. Apalagi saya baru merintis sebagai advokat, jadi berkat Program Pendidikan Berkarakter yang mewajibkan anak ikut orang tua bekerja, Galih jadi semakin menghargai segala jerih payah orang tuanya. Juga tidak ada yang luput dari peraturan ini, kecuali anak SMA yang mau ujian nasional diambil alih sama provinsi. Terus ya saya paham aja pas setelah sosialisasi dan pokoknya saya setuju.

P : Wow keren pak, terus pas sosialisasi siapa aja pak yang datang?

R : Orang tua, siswa, guru, kepala sekolah, orang Disdikpora Purwakarta. Kadang ada Kang Dedi tapi biasanya saya tahu dua sampai tiga bulan sekali, Kang Dedi selalu menyempatkan bila ada waktu ketemu masyarakat ya ketemu. Kalau gak ya orang Dinas.

P : Oh begitu ya pak, terima kasih buat waktunya. Maaf bila saya mengganggu

R : Gak apa dek

P : Semoga sukses selalu, dan salam buat kedua anaknya ya pak.

R : Iya dek, kembali. Oh ya mbak, ini anak saya, mau diwawancara juga?

Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Galih

G : Assalamualaikum

R : Wallaikumsalam, Galih ini ada mbak yang wawancara tentang Program Pendidikan Berkarakter, bisa diceritakan sedikit?

G : Boleh mbak, gak apa kok.

P : Siang mas, saya Vellycia dari mahasiswi Universitas Kristen Petra jurusan Ilmu Komunikasi Surabaya, kalau boleh saya ingin tanya beberapa hal.

G : Iya mbak.

P : Menurut mas Galih, bagaimana sih tanggapannya mengenai adanya Pendidikan Berakaracter ini? Karena kan mas Galih ini sebagai pelaku yang menjalankan progam ini, apakah ada keberatan di awalnya atau gimana?

G : Ya awalnya sih saya juga agak gimana gitu ya mbak terkait ada Pendidikan Berakaracter ini. Tapi ya setelah saya jalani kok ya bermanfaat sekali buat saya dan teman-teman karena dengan gitu saya bisa paham kedepan harus gimana dengan karakter yang saya bina dari awal ini, dan juga Pendidikan Berkarakter sangat membantu sekali buat saya dengan teman-teman mbak.

P : Bagaimana maksudnya mas, apakah mas Galih coba bisa dijelaskan secara detailnya?

G : Jadi awalnya saya itu malas sekali dengan adanya Pendidikan Berkarakter ini mbak tetapi pas saya jalani ternyata ya bermanfaat juga bagi saya . Awalnya pakai pakaian Kampret gitu, ya rishi tapi enak jugagit, terus nabung, gak boleh naik motor, terus bawa makanan dari rumah, ikut bapak kerja setiap Selasa, buat tas sendiri biar kita terampil. Awalnya ribet, tapi lama-lama saya pikir, ini bagus buat saya.

P : Pas sosialisasi ikut?

Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Galih (sambungan)

G : Ikut, Kang Dedinya pakai Kampret jadi gak hanya sekedar contoh saja tapi diterapkan terus dalam kehidupan sehari-hari. Selain Kang Dedi, bapak saya dan guru juga ikut. Pas penyampaian juga pakai bahasa yang mudah dipahami.

P : Sunda dan Indonesia bahasanya?

G : Iya, terus pesannya itu kek suskseskan atau ngajak gitu intinya, tapi dikemas dalam ceramah.

P : Terus mas paham?

G : Paham, saya juga ikutin di instagram sama liat di media sosial. Awalnya saya sih gak setuju-setuju saja, tapi pas dijalankan bermanfaat sekali. Saya juga ingat banyak hal yang disampaikan. Saya lupa apa aja, tapi bagus kata-katanya.

P : Oke begitu ya mas Galih, kalau gitu saya ucapkan terimakasih atas waktunya karena mau diambil keteranganya utnuk menambahi data-data saya.

G : Sama-sama mbak.

Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Desi

P : Siang adik, saya Vellycia dari mahasiswi Universitas Kristen Petra jurusan Ilmu Komunikasi Surabaya, kalau boleh saya ingin tanya beberapa hal soal Pendidikan Berkarakter.

DS : Siang kak, iya gak apa hehe.

P : Kalau boleh tahu sekolahnya dimana nih?

DS : SMKN 1 Purwakarta jurusan akuntansi.

P : Benar ya dek dalam Program Pendidikan Berkarakter di Purwakarta, tidak boleh ada PR?

DS : Kalau semester 1 dulu emang jarang ada PR, tapi karena sekarang ikut provinsi jadi kita gak ngikuti ke Bupati lagi .

P : Ohh gitu, tapi kalau saya dengar larangan gak boleh bawa motor itu juga?

DS : Iya benar kak, jadi jalan kaki, naik sepeda, diantar orang tua, naik transportasi umum aja kak.

P : Trus apa lagi di terapkan selain gak boleh bawa motor.

DS : Iya, itu masih berlaku.

P : Terus apa lagi, kalau pacaran itu bagaimana dek?

DS : Iya kalau pacaran itu lewat dari jam 9 malam itu di grebek sama Polisi Pramong Praja.

P : Ada temen kalian yg alami?

DS : Kalau dari kelas kita belum ada tapi kalau waktu itu tetangga ada deh, jadi dinikahkan beneran. Tapi waktu itu temen ku gak sendirian jaldi gak di nikahin .

Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Desi (sambungan)

- P : Pedagang kaki lima gak boleh dagang di sekolahan juga ya katanya?
- DS : Iya, adanya kantin yang di adain dari sekolahan.
- P : Kalau ada kayak gitu gimana suka diusir Satpol PP?
- DS : Kan ada tempatnya sendiri mereka jualan di Banyuasih deket taman kalau masih terlihat jualan di sekolah diussir sama Satpol PP.
- P : Jadi kalian bawal bekal dari rumah, katanya tadi 4 sehat 5 sempurna ya?
- DS : Iya kak.
- P : Kalau baju sekolah gimana ada aturannya ya?
- DS : Iya ada setiap hari Rabu Kitab pakai kebaya.
- P : Setiap hari rabu aja ya, terus katanya hari selasa ikut orang tua juga?
- DS : Enggak itu SD sampai SMP aja suruh bantuin orang tuanya
- P : Jadi setiap selasa libur?
- DS : Selasa akhir bulan aja kak.
- P : Aturan itu sudah lama atau sejak Kang Dedi menjabat?
- DS : Baru setelah kang Dedi menjabat menjadi Bupati.
- P : Pas peraturan diterapkan itu apakah masih ada teman yang bandel?
- DS : Ya, ada. Jadi, peraturan itu banyak manfaatnya, ya walau masih ada aja yang bandel kak.
- P : Desi sendiri bagaimana?

Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Desi (sambungan)

DS : Awalnya saya gak setuju, kek ribet gitu. Tapi lama-lama paham juga sih demi kebaikan bersama gitu. Terus ya pas sosialisasi juga awalnya gak srek, lama-lama ya srek juga.

P : Bagaiman cara Kang Dedi mensosialisasikan Pogram Pendidikan Berkarakturnya?

DS : Pertama pakai baju Kampret, terus pakai bahasa Sunda kalau gak Indonesia, terus ya kayak ceramah gitu. Tapi, bahasanya mudah dipahami jadi gak ngantuk, terus ada lucu-lucunya gitu, jadi gak bosenin dan gak buat ngantuk, malah buat mata melele terus hehe.

P : Lewat media sosial, sama cetak juga.

DS : Iya, media sosial juga. Saya ikutin di facebook sih, bapak aktif juga di facebook karena kirimannya dibagikan di sana juga.

P : Sosialisasi ini untuk siapa saja?

DS : Pihak yang terkait kayak guru, orang tua, siswa, pihak terkait, terus anaknya bapak juga gak luput lo. Jadi ikut program ini juga.

P : Oh gitu ya dek, terima kasih atas waktu dan infonya. Semangat ya dek.

DS : Iya kakak makasih, kaka juga lo hehe.

Lampiran 5: Transkrip Wawancara dengan Nurdin

P : Selamat siang mas

N : Siang mbak.

P : Saya Vellycia dari mahasiswi Universitas Kristen Petra jurusan Ilmu Komunikasi Surabaya, kalau boleh saya ingin tanya beberapa hal soal Pendidikan Berkarakter.

N : Boleh, kebetulan saya anggota Humas dari Disdikpora Purwakarta.

P : Saya mau tanya mas, pas Kang Dedi sosialisasi bagaimana ya?

N : Kang Dedi kalau mau sosialisasi biasanya rapat dulu, buat nentuin siapa yang ngomong, kalau Kang Dedi biasanya dua sampai tiga bulan sekali. Terus pas sosialisasi pake baju Kampret mbak. Baju Kampret itu pakaian Sunda sini, baju koko terus pakai sarung, terus juga pakai peci. Jadi, Kang Dedi selalu pakai itu, gak pas sosialisasi saja tapi setiap saat. Intinya ,Kang Dedi mah selalu pakai baju Kampret, setiap saat selalu baju Kampret.

P : Terus yang datang ke acara siapa saja?

N : Guru, orang tua, siswa, kepala sekolah, pihak terkait. Ya, mereka datang karena mereka diajak agar tahu Program Pendidikan Berkarakter itu bagaimana fan supaya gak ada salah persepsi gitu. Terus ya, mereka yang datang juga banyak percaya akan hasil kerja sama Kang Dedi pasti puas, terutama di dalam pendidikan. . Pokoknya Program Pendidikan Berkarakter ini bagi seluruh siswa sekolahan, anaknya juga. Kang Dedi juga tidak membedakan anaknya dengan yang lain.

P : Kang Dedi mensosialisasikan ini pakai media juga?

Lampiran 5: Transkrip Wawancara dengan Nurdin (sambungan)

N : Iya, cetak ada media sosial juga. Kang Dedi juga aktif di media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan punya blog sendiri. Terus pesan yang disampaikan selalu menarik biasanya pakai bahasa Sunda dan pakai humor gitu, hal itu juga berlaku pas sosialisasi.

P : Terus bagaimana respon masyarakat Purwakarta?

N : Allhamdulillah juga Program Pendidikan Berkarakter memberikan dampak positif bagi semuanya, jadi semuanya setuju saja. Awalnya ada beberapa yang gak setuju, tapi dikasih sosialisasi terus, kalau gak Disdikpora ya Kang Dedi turun biar mereka paham. Jadi dirapatkan dulu sebelum sosialisasi, pesan apa yang seharusnya disampaikan agar tamu yang datang pas sosialisasi paham.

P : Jadi, mereka paham karena dikasih pesan yang berulang terus jadi pengetahuan mereka akan Pendidikan Berkarakter bertambah?

N : Benar sekali mbak.

P : Menurut mas sendiri gimana dengan adanya pendidikan karakter yang di buat oleh kang Dedi ini ?

N : Saya setuju saja sih, karena bagus apalagi di zaman sekarang.

P : Kalau saya minta foto dokumentasi kegiatan apakah boleh?

N : Boleh, nanti saya kirimkan.

P : Terima kasih mas atas waktunya, maaf merepotkan dan semangat mas dalam pekerjaannya mas.

N : Gak kok mbak, sama-sama juga, semoga sukses skripsinya.

Lampiran 6: Transkrip Wawancara dengan Dede

P : Saya Vellycia dari mahasiswi Universitas Kristen Petra jurusan Ilmu Komunikasi Surabaya, kalau boleh saya ingin tanya beberapa hal soal Pendidikan Berkarakter. Kalau boleh tahu saya wawancara dengan siapa ya?

D : Dede Supendi

P : Jabatannya apa pak?

D : Kepala seksi kurikulum dan penilaian Disdikpora Purwakarta

P : Ini saya nanya informasi skripsi saya dulu tempat tanggal lahirnya pak ?

D : Subang , 15 Juni

P : Subang itu dekat sini ya pak? Berapa lama pak menjabat di sini pak?

D : Iya bener sekali, September baru di lantik ini bapak juga yang nyusun kurikulum atau Kang Dedinya sendiri. Kita hanya membuat terjemahan-terjemahan secara teknis cara pengendalian gurunya, gimana cara belajarnya, gimana dinas pendidikan menterjemahkan apa yang dibuat pak Bupati, media pembelajaran, dan termaksud tolak ukurnya.

P : Berati turun ke lapangan untuk sosialisasi juga ya pak?

D : Iya, saya turun tangan langsung.

P : Berapa bulan pak dibuat perangkatnya?

D : Oleh dinas pendidikan dulu, baru kita *workshop* bersama guru pengenalan di lapanganya oleh pengawas di lapangan.

P : Heem... begitu, jadi sampai sekarang sampai dan sebelum tanggal mulai diberlakukan, sudah mulai *workshopnya*?

Lampiran 6: Transkrip Wawancara dengan Dede (sambungan)

D : Iya, jauh sebelum di lantik ini sudah jadi makanya jangan pribadi *person* saya tetapi dinas pendidikan sudah mulai melakukannya duluan.

P : Oh begitu ya pak, jadi semuanya dilakukan kerja sama dengan Kang Dedi sebagai pengagas?

D : Benar, jadi rapat dulu, kalau Kang Ddi itu dua sampai tiga bulan sekali biasanya. Terus sebagai contoh dri Program Pendidikan Berkarakter dia selalu pakai pakaian Kampret, sudah tahu kan kayak gimana pakaian Kampret.

P : Sudah pak, kayak yang bapak pakai sekarang kan?

D : Benar, jadi Kang Dedi selalu pakai Kampret, menunjukkan karakter seorang Sunda itu gimana, menunjukkan pribadi seorang Sunda itu juga.

P : Kalau penyampaian informasinya bagaimana?

D : Ya kek *workshop*, seperti saya bilang.

P : Penggunaan bahasa, metode penyampaiannya bagaimana?

D : Ya pakai bahasa Sunda Indonesia, terus ya serius tapi santai, jadi diselingi candaan supaya gak ngantuk. Tapi, pesan yang disampaikan bersifat informatif dan persuasif. Ya dibuat semenarik mungkin supaya masyarakat paham.

P : Terus siapa saja yang datang?

D : Ya pihak yang terkait, kepala sekolahm guru, orang tua, ssiwa, ya pokoknya itu lah.

P : Ada riset sebelum melakukan pemilihan tempat untuk *workshop*?

D : Tempatnya selalu gentian jadi semua dapat.

Lampiran 6: Transkrip Wawancara dengan Dede (sambungan)

P : Pakai media pak?

D : Pakai media sosial, website pribadi kita. Kalau media sosial ada kayak facebook, twitter, instagram, web. Kalau media cetak ya ada juga, biasanya Koran atau media online.

P : Begitu ya pak, terus efeknya dipikirkan pas sosialisasi?

D : Iya pak?

P : Seperti bagaimana pak efek yang diharapkan dalam sosialisasi?

D : Di dalam pendidikan ada aspek pengetahuan, perilaku, sikap. Itu yang dilihat ke masyarakat Purwakarta saat sebelum dan sesudah sosialisasi. Karena ketiga aspek itu mempunyai pengaruh yang besar dalam hidup kita bukan?

P : Iya pak, terus bagaimana pak dengan masyarakat Purwakartanya?

D : Dari segi pengetahuan dari gak tahu jadi tahu, terus dari perilaku yang tak tahu menjadi tahu dan awalnya dari yang tak setuju, jadi setuju. Serta menerapkan sikap-sikap yang ada dalam Program Pendidikan Berkarakter, jadi awalnya jarang dilakukan jadi sering dilakukan untuk menunjang Program Pendidikan Berkarakter di Purwakarta.

P : Kalau masih ada yang gak setuju bagaimana pak?

D : Ya dilakukan pengulangan, informasi dibuat semengerti mungkin sehingga orang tersebut paham. Intinya ya harus sabar kalau itu terjadi, berkumpul dulu dicari apa masalahnya, lalu diselesaikan bersama, nah di dalam hal tersebut harus dilakukan pengulangan kembali.

P : Begitu ya pak, jadi harus sabar begitu ya?

D : Iya dek.

Lampiran 6: Transkrip Wawancara dengan Dede (sambungan)

P : Kalau soal beribadah, yang saya tahu setiap sekolah harus punya tempat ibadah begitu?

D : Iya yang muslim kan juga dibuatin Mushola.

P : Agama lan bagaimana pak?

D : Menyesuaikan kalau tidak menggunakan kelas.

P : Jadi setiap siwa kelas seperti dibedakan gitu ya pak? atau di jadikan satu? Misalnya saja kelas 1 sampai 3 digabung atau dipisah-pisah gitu pak?

D : Gak dipisah, digabung semuanya mbak.

P : Di sini mayoritas agamanya apa pak muslim ya banyak ya kental gitu ya suasanya, seperti baju koko begitu.

D : Iya, kalau setiap hari Jumat meningkatkan spiritualitas. Kalau hari Rabu kan pakai pakaian adat.

P : Ketentuan bagi cewek apa pak sama atau bagaimana?

D : Oh panjang semuanya

P : Apa itu juga berlaku bagi non muslim juga pak?

D : Non muslim juga panjang jadi sama rata, hanya saja perempuan non muslim tidak pakai jilbab.

P : Kalau pakai kebaya waktu hari Rabu itu ada warna khusus begitu pak?

D : Warnanya putih bawahanya batik, yang hari Jumat bebas.

P : Oh begitu, kalau hari Rabu pakai warna hitam ya pak khusus laki-laki?

Lampiran 6: Transkrip Wawancara dengan Dede (sambungan)

D : Iya atau putih. Jadi, Senin Nusantara anak-anak sekolah pakai baju Pramuka untuk mengenalkan nasionalisme. Mereka juga harus paham akan sejarah Purwakarta dan bangsa ini, lalu Rabu mereka harus paham dengan tanah yang dipijak agar mereka siap menghadapi era globalisasi. Kemudian berestetika, berbudaya, berkesenian dari inti dari kebudayaan itu, merupakan kualitas spiritualitas. Setelah itu baru masuk ke riset dan teknologi, hal itu disebut kebudayaan agama itu berkebudayaan karan keberbudayaan itu manusia.

P : Sabtu libur ya pak ??

D : Sabtu libur, betah dirumah biar anak-anak merasakan kasih sayang dengan orang tua mau diajak bekerja atau piknik sihlakan. Kalau sekolah cuma sebentar berkumpul dengan keluarga, hanya dititipkan saja kalau nakal di kembalikan kepada orang tua saja.

P : Jadi, kalau kembali nakal itu di kembalikan lagi ke orang tuanya ya pak?

D : Iya.

P : Oh iya pak izin, bisa minta fotonya pak untuk dokumentasi saya?

D : Silahkan.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Purwanto

P : Selamat siang pak, saya Vellycia dari mahasiswi Universitas Kristen Petra jurusan Ilmu Komunikasi Surabaya, kalau boleh saya ingin tanya beberapa hal soal Pendidikan Berkarakter.

PR : Silahkan.

P : Kalau boleh tahu saya berbicara dengan siapa?

PR : Purwanto.

P : Kalau boleh tahu berdasarkan apa peraturan mengenai Program Pendidikan Berkarakter itu dibuat oleh Kang Dedi?

PR : Kita kan punya perbub Pendidikan Berkarakter jadi di sana ada aturan dimana anak sekolah belajar di sekolah mulai di rumah dari bangun mereka harus bangun jam 06.00 pagi. Kemudian itu semuanya tuangkan dalam aturan di sekolah juga pakai kontrak sosial jadi kontrak itu perjanjian antara sekolah dengan orang tua kayak tidak boleh merokok dan tidak boleh bawa motor.

P : Kalau hal itu dilanggar, bagaimana pak?

PR : Ya nanti dikembalikan kepada orang tuanya, atau maunya sekolah di swasta, atau ikut paket B dan C, atau didik sendiri. Sekiranya dia gak mau nuruti aturan sekolah kan sekolah yang di percayai sama orang tua dan sekolah disuruh untuk terus mendidik sama kek orang tua kedua di sekolah.

P : Ini saya dengar, yang gak ada pr ini hanya SD sampai SMP saja?

PR : Iya, karena SMA sudah dikelola oleh provinsi. Filosofisnya pelajaran sekolah harus di selesaikan di sekolah, sehingga anak pulang dalam keadaan tidak stress jadi santai. Saya juga dengar di Finlandia juga gak ada pr.

P : Saya dengar juga setiap hari Selasa juga ada kegiatannya ya pak itu yang kayak bagaimana pak ?

Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Purwanto (sambungan)

PR : Kita sengaja terapkan itu bagaimana cara nya menghayati mencari uang dan berkerja. Apabila orang tua kerja di pasar maka anak harus ikut juga orang tua agar berkesinambungan sesuai dengan kurikulum. Kalau orang tuanya dia ikut nyupir jadi nemenin ibu dan bapaknya kerja. Sehingga, dia paham betul mencari duit itu susah dan itu harus ikut salah satu atau ikut keduanya ya terserah. Mereka kalau yang gak kerja dua-duanya dibimbing oleh guru. Hal ini kan harus dilakukan, dan perkiraan masih banyak kekurangan. Dikarena proses dan orang tua juga harus paham betul maskud sekolah ini apa, biar mereka paham dan orang tuanya gak protes terus.

P : Terus hari Rabu juga masuk progam daerah juga ya pak?

PR : Pakai pakaian daerah ya di hari Rabu, yang di mana di Sunda mendekatkan mereka dengan kebudayaan local. Jadi mereka harus paham bertul kebudayaan orang Sunda, hari Jumat pakai sarung pakai baju koko dan kopea. Ada standar-standarnya hari jumat itu mensucikan diri mendekatkan siswa kepada spritualitas, dan nilai agamanya dan Islam nusantara itu pakai sarung dan peci. Kalau yang non muslim juga dikasih kegiatan keagamaan, itu berlaku baru tahun ini. Kalau yang disediakan di sekolah-sekolah baru-baru tahun ini dari yang perbub atau edaran

P : Pak isi surat edaran itu apa saja pak kalau boleh tahu?

PR : Setiap sekolah harus menyediakan tempat ibadah termasuk bangun pagi dan tiada pr, juga termasuk, dan tidak boleh jajan di sekolahan.

P : Kalau gk boleh jajan di sekolah kayak gitu gimana pak ya?

PR : Karena anak-anak bawa bekal dari rumah tempat belajar itu bukan tempat makanan, belajar hidup sehat juga bagian dari makananan sehat kalau melanggar ditegur dan di kurangi nilainya.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Purwanto (sambungan)

P : Kurangi nilainya bagaimana pak? Apakah pelajaran PKN atau lainnya pak? Terus kalau anak sekolah ini masih jajan di luar dan di lingkungan sekolah masih ada yang berjualan?

PR : Diperingatkan dan akan di tegur sekaligus diturunkan jadi guru lagi bila itu melanggar kepala sekolah.

P : Pakaian yang setiap hari Rabu juga sebagaian dari edaran ya pak? Itu ada di perbub? Tidak boleh naik mototr itu surat edaran juga? Juga sekilas sedikit tentang bapaknya, soalnya saya diminta dari kampus sebagai informannya. Nama lengkap bapak siapa?

PR : Pak Purwanto.

P : Sudah berapa lama kerja di sini pak?

PR : Satu setengah tahun saya di sini.

P : Asli darimana pak?

PR : Purwarkarta, 7 Maret 1974

P : Lho bapaknya asli Purwakarta berarti asli sini ya pak? Sebentar lagi donk pak seumuran sama ibu saya dong pak, hehe.

PR : Oh iya?, ngomong-ngomong ini adik dari mana?

P : Kalau saya dari Surabaya kuliah di Universitas Kristen Petra

PR : Ini dari Surabaya langsung? Dari sini sudah tahu buku-bukunya Purwarkata belum?

P : Belum pak, apalagi bapak terkenal kang Dedi Mulyadi dan Purwarkata *go international*, ini berarti gabung dengan dinas keolahragaan ya pak ??

Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Purwanto (sambungan)

PR : Enggak, Pak bupati itu kalau ngomong dalam artian pidato di rekam sama kita. Jadi setiap penyampaian pidato atau *workshop* pasti direkam.

P : Pakai bahasa apa pak?

PR : Sunda kalau gak Indonesia, supaya rame biasanya ada humor juga.

P : Pas penyampaian pidato atau sosialisasi itu sebelumnya ada rapat pak?

PR : Ada, untuk rapat biasanya Kang Dedi yang pimpin. Kalau yang kasih materi Kang Dedi biasanya dua sampai tiga bulan sekali. Ya, targetnya juga dirapatkan daerah mana yang masih belum didatangi atau kurang sosialisasinya, jadi guru, kepala sekolah, orang tua, siswa, dan pihak yang terkait itu tahu tentang Program Pendidikan Berkarakter.

P : Jadi juga aspek pengetahuan, sikap, perilaku juga dipikirkan.

PR : Benar sekali.

P : Oh ya pak ada pro dan kontra gak atas surat edaran ini?

PR : Ya setiap kebijakan pasti ada reaksi ya tapi setelah kita kasih pengertian dan pemahaman. Contohnya yang belum bisa menerima dulu waktu pertama kali adalah, larangan penjual makanan masuk sekolah reaksi pedagangya juga tidak terima, dan waktu masuk jam 06.00 pagi masih ada reaksi juga dari pihak terkait. Tapi dengan

adanya sosialisasi kita jelasin kepada mereka dan pada akhirnya mereka pun menyadari itu guna waktu pagi bangun itu ada manfaatnya bantu-bantu orang tua begitu.

P : Kalau boleh tau sosialisasi berapa lama pak?

PR : Kita sosialisasi sambil berjalan. Surat edaran berlaku 20 September, tentang perbub pendidikan berkarakter.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Purwanto (sambungan)

P : Jadi sampai sekarang masih sosialisasi?

PR : Sudah penerapan tapi kalau masih ada yang belum jelas kita jabarkan dan kita jelaskan juga dalam bentuk komik anak-anak. Untuk itu mempelajari lewat buku ini juga ada progamnya mbak, juga bisa buka facebook pendidikan Purwarkarta dan situs www.pendidikan.purwakarta.com

P : Ini ada sampai websitenya sendiri ya pak? Jadi kesimpulannya untuk ini awalnya banyak yang kontra terus akhirnya bisa menerima tapi cepat ya sosialisasinya, begitu ya pak?

PR : Ya benar.

P : Total sekolah SD sampai SMA berapa ya pak?

PR : Mau ditulis juga sebentar ya (lalu memanggil) Asep Asep Asep, tolong ambilkan data jumlah TK,SD,SMP, SMA nanti di print aja rekapannya.

P : Mau ditulis aja pak gak apa.

PR : Sebentar ya mbak ada perubahan ini ya, ini bukunya Kang Dedi.

P : Siap pak, (menerima rekap dan dikasih lihat foto saat sosialisasi). Ini siswa pak?

PR : Ini bukan siswa, ini guru-guru juga pakai baju Pramuka kalau hari Senin pakai baju Pramuka. Apalagi kita ada pendidikan toleransi apa lagi bapak juga baru dapat penghargaan dari Kementrian Agama.

P : Di tempat saya gak ada kayak gitu soalnya pak. Selain hal tersebut Purwakarta dapat penghargaan apa saja pak?

Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Purwanto (sambungan)

PR : Bupati ini dapat penghargaan kerukunan agama kalau ikut perkembangan twitter, bisa lihat di twitter bapak Dedi Mulyadi mengenai pendidikan vokasi namanya ya. Nanti saya kirim ada banyak buku-buku Purwakarta, jadi tunggu sebentar bukunya dalam perjalanan ya.

P : Siap pak, oh ya terkait larangan pacaran ini masuk perbub atau edaran pak?

PR : Kalau yang pacaran itu tentang budaya desa tapi itu nyangkut karena saling berkaitan kan, anak sekolah tinggal di desa kan, nah bahwasanya kita sering memahami kalau sekolah ya sekolah wajib berangkat ke sekolah.

P : Untuk bangunan sekolah tidak boleh lebih tinggi dari pohon kelapa gimana ya pak?

PR : Itu belum berjalan, tetapi setiap hari Senin yang beragama Islam harus puasa

P : Kalau ketahuan tidak puasa bagaimana pak?

PR : Pengurangan nilai dan tidak boleh bawa makan minuman ke sekolah

P : Tas sekolahan pun dibuat sendiri ya pak?

PR : Iya bagian dari Program Pendidikan Berkarakter ini.

P : Waktu sosialisasi pakai baju Kampret pak?

PR : Iya, sebagai contoh.

P : Oh begitu ya pak

PR : Ini bukunya dek (memberikan satu tas berisi 10 buku)

P : Banyak sekali pak.

PR : Siapa tahu bisa membantu sebagai data.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara dengan Purwanto (sambungan)

P : Boleh saya minta foto bersama bapak.

PR : Boleh, Nurdin tolong fotokan ya nanti masukan juga ke website.

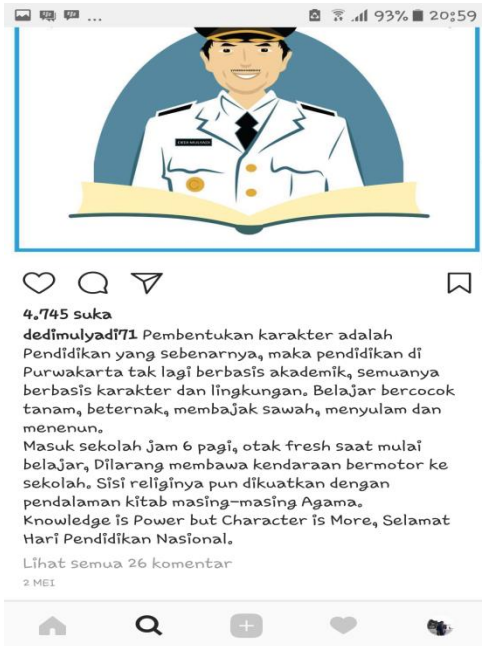
P : (Berfoto) Oke pak terima kasih atas waktunya pak, maaf mengganggu.

PR : Gak apa, kami senang apalagi membantu Purwakarta semakin dikenal terutama di Surabaya.

Lampiran 8: Foto



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Sampaikan usulan, saran dan pendapat anda atas kinerja dan capaian Program Pembangunan Purwakarta melalui :

Media Online Bupati Purwakarta

facebook search **H. Dedi Mulyadi, SH**
(wallpost, message, discussion forum)

e blog www.dedimulyadi-bupati.blogspot.com

Y! e-mail dedimulyadi_bpt@yahoo.com

Kang H. Dedi Mulyadi, SH

Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)



Lampiran 8: Foto (sambungan)

PRESTASI Kang Dedi Mulyadi



Lampiran 9: Daftar Pertanyaan

a. KOMUNIKATOR

1. Bagaimana saja tugas seorang bupati?
2. Dalam program pendidikan berkarakter ini bagaimana saja caranya bapak untuk mensosialisasikan program ini?
3. Mengapa bapak ingin membuat peraturan mengenai pendidikan berkarakter?
4. Bagaimana saja cara bapak dalam menyusun strategi pendidikan berkarakter?

b. KHALAYAK

1. Bagaimana cara bapak dalam menentukan metode yang tepat agar sosialisasi bisa tepat sasaran?
2. Selain itu, bagaimana cara bapak mensosialisasikan program pendidikan berkarakter ini?
3. Mengapa menggunakan riset seperti itu?
4. Bagaimana hasil kondisi pendidikan di Purwakarta setelah peraturan ini ditetapkan?

c. Pesan

1. Bagaimana cara bapak mengolah pesan dalam proses sosialisasi program ini sehingga diterima oleh masyarakat Purwakarta dengan baik?
2. Bagaimana cara bapak agar masyarakat selalu teringat-ingat dengan pesan mengenai program pendidikan berkarakter?
3. Bagaimana cara bapak dan tim dalam mengolah pesan sehingga mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat?
4. Bagaimana reaksi masyarakat saat sosialisasi dilaksanakan?
5. Mengapa demikian?

d. MEDIA

1. Bagaimana cara menentukan media yang tepat agar sosialisasi berjalan dengan tepat?
2. Mengapa memilih media tersebut?
3. Bagaimana dengan media seperti cetak?
4. Mengapa memilih media tersebut?

Lampiran 9: Daftar Pertanyaan (sambungan)

5. Bagaimana cara mengolah pesan di media agar masyarakat bisa menerima sosialisasi pendidikan berkarakter diterima dengan baik?

e. EFEK

1. Efek apa sajakah yang dipertimbangkan saat proses sosialisasi?
2. Mengapa efek tersebut dipertimbangkan?
3. Bagaimana cara mengubah pemikiran para peserta sosialisasi pada saat materi tersebut masih belum dimengerti atau tidak disetujui oleh individu sehingga diterima dengan baik?
4. Mengapa menggunakan metode tersebut agar mengolah pola pemikiran masyarakat?